



Pendidikan yang Memerdekakan di Tomoe Gakuen pada Novel “Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela”

Shinta Prasti Permatadewi¹, Akhwani²,

¹Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya ²Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

¹4120022259@student.unusa.ac.id, ²akhwani@unusa.ac.id

Abstract: Towards the end of 2019, the Minister of Education, Nadiem Makarim, introduced a policy of a "merdeka" (free) curriculum in Indonesia. Its implementation requires references to realize an education that liberates. In the novel "Totto-Chan, The Little Girl at the Window," there is a concept of liberating education at Tomoe Gakuen. Therefore, an in-depth exploration of the novel is needed. The purpose of this study is to discuss the "merdeka" curriculum and liberating education, as well as liberating education at Tomoe Gakuen, the elementary school in the novel "Totto-Chan, The Little Girl at the Window." This research is a qualitative descriptive study with the subject of the novel "Totto-Chan, The Little Girl at the Window." Data collection was done using observation and literature review methods. The results of this study show that liberating education is a process of providing freedom to students to manage themselves, grow, and develop according to their nature, which is all found in the novel. This is in line with the approach of Sosaku Kobayashi, who implemented it at Tomoe Gakuen where Totto-Chan went to school.

Keywords: Liberating Education, Totto-Chan Novel, Tomoe Gakuen

Abstrak: Menjelang akhir 2019, Menteri Pendidikan Nadiem Makarim membuat kebijakan berupa kurikulum merdeka. Dalam pelaksanaannya memerlukan referensi untuk mewujudkan pendidikan yang memerdekakan. Dalam novel “Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela” terdapat konsep pendidikan yang memerdekakan pada Tomoe Gakuen. Oleh karena itu diperlukan eksplorasi mendalam terhadap novel “Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela”. Tujuan penelitian ini untuk membahas kurikulum merdeka dan pendidikan yang memerdekakan serta pendidikan yang memerdekakan pada Tomoe Gakuen, sekolah dasar pada novel “Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian novel “Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela”. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan studi literatur. Hasil penelitian ini yaitu pendidikan yang memerdekakan merupakan proses memberikan kebebasan pada peserta didik dalam mengatur diri, tumbuh, dan berkembang sesuai dengan kodratnya, yang mana kesemuanya itu terdapat dalam novel. Sebagaimana yang diterapkan Sosaku Kobayashi pada Tomoe Gakuen tempat Totto-Chan sekolah.

Kata kunci: Pendidikan Memerdekakan, Novel Totto-Chan, Tomoe Gakuen

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebab pendidikan yang membentuk keseluruhan aspek yang menjiwai kehidupan seseorang, termasuk pola pikir dan tindakan sehingga membentuk gaya hidup yang semakin manusiawi. Pendidikan yang memerdekakan merupakan pendidikan yang memfokuskan perubahan secara menyeluruh atau berdasarkan kodrat alami setiap individu. Sedangkan kemerdekaan dalam pendidikan bersifat tiga hal, yaitu : 1) berdiri sendiri, 2) tidak bergantung pada orang lain, dan 3) dapat mengatur dirinya sendiri. Sehingga dapat menghasilkan masyarakat yang penuh kebijaksanaan dan seimbang. Menteri pendidikan Nadiem Makarim menetapkan kurikulum merdeka sebagai penyempurnaan kurikulum 2013 di akhir tahun 2019. Hal itu sejalan dengan Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum. Keputusan tersebut menjadi dukungan perbaikan kurikulum

untuk mewujudkan Indonesia maju yang mandiri, berdaulat, dan berkepribadian melalui pelajar pancasila dan merdeka belajar

Dalam hal ini Kurikulum merdeka memberikan kebebasan berpikir dan berekspresi kepada satuan pendidikan di setiap sekolah yaitu peserta didik, guru, dan kepala sekolah dalam mengembangkan pembelajaran. Dengan kata lain tujuan adanya kurikulum merdeka ini yaitu memerdekakan manusia khususnya melalui pendidikan. Sehingga dalam penerapan kurikulum merdeka tersebut diperlukan adanya bahan referensi dan refleksi bagi semua pihak untuk mewujudkan pendidikan yang memerdekakan.

Sebuah karya novel dapat dikatakan sebagai karya sastra yang mampu membangun kesadaran kritis manusia. Selain sebagai hiburan, novel juga dapat mengubah cara pandang seseorang akan sesuatu. Seringkali cerita dalam novel dapat mengubah gaya hidup dan pola pikir seseorang. Novel “Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela” merupakan salah satu novel yang mampu membuka pandangan dan wawasan baru tentang pendidikan anak. Novel karya Tetsuko Kuroyanagi “Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela” ini merupakan novel yang mengangkat kisah nyata dari pengarangnya. Novel tersebut menceritakan tentang Totto-Chan sebagai seorang anak yang sering berpindah sekolah karena keingintahuan, antusias, serta imajinasi yang luar biasa dan akan berhenti jika penasarannya terpuaskan hingga ibunya menemukan sekolah yang memiliki sistem pendidikan cocok dengan anaknya yaitu Tomoe Gakuen. Novel ini membuat pembacanya memiliki pemahaman baru tentang pentingnya memahami esensi pendidikan, pembelajaran, karakteristik, dunia dan anak.

Tomoe Gakuen (sekolah dasar) pada novel “Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela” ini bisa dijadikan media referensi dan refleksi dari penerapan kurikulum merdeka di masing-masing satuan pendidikan. Berdasarkan uraian ini maka dipandang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji novel “Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela” banyak nilai yang pantas untuk dijadikan pembelajaran bersama dalam menyongsong semangat pendidikan yang baru.

Dari latar belakang tersebut tujuan penelitian ini untuk membahas kurikulum merdeka dan pendidikan yang memerdekakan serta pendidikan yang memerdekakan di Tomoe Gakuen, sekolah dasar pada novel “Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela”.

PEMBAHASAN

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten lebih optimal disampaikan supaya peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru dan sekolah memiliki kebebasan untuk memilih perangkat ajar sehingga pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Setidaknya menanamkan proyek profil pelajar Pancasila (kreatif, bernalar kritis, gotong royong, berakhlak mulia, mandiri, berkebhinekaan global, beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Esa) untuk menguatkan pencapaian tema tertentu yang ditetapkan pemerintah. Proyek pancasila itu tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran, sehingga tidak terikat dengan konten mata pelajaran.

Pendidikan yang memerdekakan adalah proses memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengatur diri, tumbuh, dan berkembang sesuai dengan kodratnya, baik lahir maupun batin. Secara lahiriah, peserta didik memperoleh kemandirian pendidikan melalui pedagogi. Selain itu, peserta didik menerima pendidikan yang membebaskan mereka secara spiritual. Pendidikan merupakan upaya membina dan membimbing segala aspek humanisme peserta didik. Peserta didik ingin menjadi manusia mandiri karena ingin memaknai hidupnya sebagai manusia mandiri yang tidak bergantung pada orang lain. Pendidikan atau juga bisa disebut pedagogi adalah suatu metode pembinaan dan bimbingan pola pikir peserta didik, baik logika teoritis maupun logika praktis, agar menghasilkan individu yang berilmu dan beretika.

Sebelum melaksanakan pendidikan yang memerdekakan guru dan sekolah perlu mengenal karakteristik peserta didik supaya kegiatan pembelajaran, metode belajar yang akan diajarkan sesuai dengan karakter mereka. Sehingga dalam proses mengenal karakter, pihak sekolah perlu melakukan pendekatan terhadap peserta didik dan wali murid. Untuk mencapai pendidikan yang memerdekakan,

maka penyelenggaraan pendidikan harus dapat menjadikan manusia merdeka. Menurut Ki Hadjar Dewantara, mendidik anak akan menghasilkan manusia yang mandiri akalinya, merdeka akalinya, dan mandiri tenaganya. Guru seharusnya tidak hanya memberikan pengetahuan yang diperlukan dan bermanfaat, tetapi juga mengajar peserta didik bagaimana mencari dan menerapkan ilmu pengetahuan itu untuk kepentingan umum.

Kurikulum merdeka memberikan porsi lebih besar pada proses pembelajaran. Nilai yang diberikan pada peserta didik lebih memperhatikan proses dalam melaksanakan pembelajaran melalui penilaian diagnostik dan formatif. Konsep ini mengadopsi gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang meliputi membimbing segala daya alam kepada peserta didik agar sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Artinya pendidikan dilaksanakan sesuai keinginan dan potensi peserta didik. Karena ada kecocokan, mereka senang sambil belajar, hasilnya bahagia.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam mengembangkan minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuannya. Kurikulum ini memberikan kesempatan pada guru dan sekolah untuk berinovasi serta menciptakan pembelajaran yang bermuara pada pengembangan karakter dan budaya Indonesia.

Praktik pendidikan yang memerdekakan di Tomoe Gakuen, sekolah dasar pada Novel “Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela” adalah kisah nyata yang diangkat dari pengarangnya, Tetsuko Kuroyanagi. Kisah tentang masa kecil Tetsuko Kuroyanagi sebelum perang dunia II menghancurkan Jepang. Kisahnya ditulis dalam bentuk kenangan dengan penulis sebagai tokoh utama yaitu Totto-Chan dengan menggunakan bahasa yang ramah bagi semua kalangan pembaca.

Buku ini berkisah tentang gadis kecil kelas satu sekolah dasar yang harus bersekolah di tempat lain sebab gurunya menganggapnya adalah anak yang nakal. Padahal kenyataannya apapun yang dilakukan oleh Totto-Chan merupakan proses memuaskan rasa ingin tahu dari seorang anak kecil yang sedang berkembang. Adapun ibunya Totto-Chan merupakan pribadi yang sangat sabar dan penuh kasih sayang perhatian sehingga alasan pindah sekolah yang disampaikan pada Totto-Chan yaitu terdapat tempat lain yang bagus untuk bersekolah.

Sekolah baru Totto-Chan adalah Tomoe Gakuen yang secara fisik gerbang sekolahnya terbuat dari batang kayu yang ditumbuhi ranting dan daun, ruang kelasnya berupa gerbong-gerbong kereta yang dimodifikasi dengan tambahan kursi meja yang praktis penggunaannya, halaman luas berubah tanah dan rumput liar, dan pohon di setiap sudutnya. Semua peserta didiknya tidak mengenakan seragam atau pakaian bagus, melainkan pakaian sederhana. Kepala sekolah Tomoe Gakuen adalah Sosaku Kobayashi, beliau juga menciptakan dan mengatur kurikulum di sekolahnya yang berbeda dari sekolah lain. Kepala sekolah menetapkan peraturan sekolah dan membuatnya berdasarkan riset ke berbagai negara hingga tercipta sekolah yang sesuai keinginannya. Meskipun guru yang mengajar di Tomoe Gakuen sedikit namun ramah anak juga sangat memahami karakter masing-masing peserta didik.

Bersekolah Tomoe Gakuen peserta didik memiliki kebebasan untuk memulai pelajaran berdasarkan hal yang disukai. Tujuannya jelas untuk menjadikan peserta didik ahli di bidangnya ketika besar nanti dan telah mempersiapkan bakatnya sedari awal. Adapun tugas guru disini hanya sebagai fasilitator dan monitor belajar peserta didik. Selesai mengikuti pembelajaran, semua peserta didik yang berkumpul di aula untuk makan siang bergizi bersama, kemudian berenang bersama, mengunjungi kuil, berkemah, berkebun, kelas euritmik (pendidikan tentang) dan lain-lain.

Hal yang diajarkan di Tomoe Gakuen beragam dan bermakna seperti bersikap sopan santun, percaya diri, menghargai pendapat orang lain tanpa menyakiti, pantang menyerah, hingga bertanggung jawab dengan diri sendiri. Meskipun pembelajaran tidak selalu di dalam kelas, namun semua nilai-nilai kebaikan secara tidak langsung disampaikan ketika kegiatan bersama di sekolah. Selain itu peserta didik yang memiliki “keistimewaan” perbedaan fisik, tidak susah mendapatkan teman maupun mengikuti pelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan yang memerdekakan merupakan proses memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam mengatur diri, tumbuh, dan berkembang sesuai dengan kodratnya, baik lahir maupun batin. Secara lahiriah, peserta didik memperoleh kemandirian pendidikan melalui pedagogi. Selain itu, peserta didik menerima pendidikan yang membebaskan mereka secara spiritual. Praktik pendidikan di Tomoe Gakuen oleh Sosaku Kobayashi, merupakan konsep pendidikan yang memerdekakan pada kurikulum merdeka yang digagas oleh Nadiem Makariem. Meskipun pendidikan Tomoe Gakuen sudah sejak 1937 namun tetap relevan apabila diimplementasikan di abad 21. Hal ini membuktikan sejatinya praktik pendidikan yang baik dan relevan yakni pendidikan yang berpihak pada peserta didik hingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Tentunya kodrat alam antara Jepang dan Indonesia sangat berbeda, baik dari budaya, sosial, ekonomi, dan paradigma yang berkembang di masyarakat. Namun semua itu bukanlah menjadi hambatan untuk menciptakan pendidikan yang memerdekakan. Melihat hambatan sebagai tantangan dan dijadikan kekuatan untuk senantiasa berubah menjadi lebih baik.

Pada proses belajar mengajar untuk mencapai pendidikan yang memerdekakan, pihak sekolah dan guru dapat mencontoh Tomoe Gakuen, sekolah dasar pada novel “Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela”. Yang mana memperbolehkan peserta didik untuk belajar sesuai minat dan kemampuannya. Setiap peserta didik memiliki kesenangan yang dapat dikembangkan sejak kecil. Adapun kewajiban untuk mempelajari mata pelajaran pokok seperti bahasa, matematika, dan ilmu pengetahuan bisa menerapkan metode yang berbeda dan menyenangkan supaya peserta didik tidak bosan dengan materi yang diberikan. Setelahnya baru peserta didik boleh mengikuti kegiatan yang digemari. Guru dan sekolah dapat memanfaatkan fitur merdeka belajar, mengimplementasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila, studi banding ke sekolah yang dinilai telah sukses menerapkan kurikulum merdeka dan pendidikan yang memerdekakan, melibatkan masyarakat dan wali murid, serta selalu melakukan evaluasi refleksi. Sehingga pendidikan yang memerdekakan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Buda Ketut, dkk. 2020. *Pendidikan yang Memerdekakan dalam Film “Sokola Rimba”*. Denpasar: Gorga Jurnal : Seni Rupa
- Cepi Berlian Ujang, dkk. 2022. *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bandung: *Journal of Educational and Language Research* Vol. 1, No. 12
- Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022.
- Kuroyanagi, Tetsuko. 2008. “Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela”. Jakarta: Gramedia
- Rahmadayanti Dewi, dkk. 2022. *Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*. Kampar: Jurnal Basicedu Vol. 6, No. 4
- Rifqi Hamzah Mohammad, dkk. 2022. *Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Wujud Pendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik*. Konawe Selatan: Arden Jaya Publisher
- Tauchid, M. 2014. *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Taman Siswa